



# KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH EFEKTIF STUDI KASUS DI SMPN 5 JANAPRIA

Muhlis<sup>1</sup>, Mohammad Iwan Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mataram  
[muhlis0073@gmail.com](mailto:muhlis0073@gmail.com)<sup>1</sup>, [iwanfitriani@uinmataram.ac.id](mailto:iwanfitriani@uinmataram.ac.id)<sup>2</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 19-04-2025  
Disetujui: 29-04-2025

### Kata Kunci:

Kepemimpinan  
Pendidikan;  
Budaya Sekolah;  
Karakter  
Lingkungan

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan pendidikan Islam dalam mengembangkan dan mempertahankan budaya sekolah yang positif yang mendorong pencapaian akademik dan pengembangan karakter. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam—seperti integritas, tanggung jawab, kerja sama, dan spiritualitas—memegang peranan penting dalam membentuk perilaku dan pola pikir siswa, guru, dan staf. Pemimpin sekolah yang efektif mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam manajemen sekolah, menciptakan lingkungan inklusif dan kolaboratif, serta melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung tujuan pendidikan. Studi kasus di SMPN 5 Janapria menyoroti implementasi program "sepume dan sepuma," di mana siswa secara rutin melakukan kegiatan membersihkan sekolah dan membaca Al-Qur'an masing-masing selama sepuluh menit setiap hari. Kegiatan ini menyeimbangkan disiplin fisik dan pertumbuhan spiritual, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, bertanggung jawab, dan religius. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif, yang diperkuat oleh prinsip kepemimpinan Islam, berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan siswa, kinerja guru, dan keterlibatan komunitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya kepemimpinan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, sekaligus mempertahankan landasan moral dan spiritual. Studi ini memberikan strategi praktis dan wawasan bagi pemimpin sekolah untuk mempromosikan dan mempertahankan budaya sekolah yang positif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

**Abstract:** This study examines the role of Islamic educational leadership in developing and sustaining a positive school culture that fosters academic achievement and character development. Leadership rooted in Islamic values such as integrity, responsibility, collaboration, and spirituality plays a crucial role in shaping the behavior and mindset of students, teachers, and staff. Effective school leaders integrate these values into school management, create an inclusive and collaborative environment, and involve parents and the community in supporting educational goals. A case study of SMPN 5 Janapria highlights the implementation of the "sepume and sepuma" program, where students engage in daily routines of cleaning the school and reciting the Qur'an for ten minutes each. These activities balance physical discipline and spiritual growth, cultivating a harmonious, responsible, and religious school environment. The findings reveal that positive school cultures, reinforced by Islamic leadership principles, contribute to improved student discipline, teacher performance, and community engagement. This research underscores the importance of Islamic educational leadership in addressing modern educational challenges while maintaining moral and spiritual foundations. The study provides practical strategies and insights for school leaders to promote and sustain a positive school culture aligned with Islamic values.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk dan mengarahkan budaya sekolah yang efektif (Roja & Salim, 2023). Pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah, harus memiliki visi dan misi yang jelas yang tidak hanya

mencerminkan tujuan akademik tetapi juga nilai-nilai etis dan moral yang ingin dicapai. Melalui kepemimpinan yang kuat, pemimpin dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dan guru merasa termotivasi dan didukung untuk berkembang secara optimal. Hal ini

mencakup penerapan pendekatan yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada inovasi, sehingga budaya sekolah menjadi harmonis dan produktif. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan guru dan siswa, memperkuat komitmen mereka terhadap tujuan sekolah, serta mendorong pencapaian akademik yang lebih tinggi.

Budaya sekolah merupakan salah satu pilar utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan, karena mencakup nilai-nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang dianut oleh seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan staf lainnya (Nasution & Putra, 2023). Budaya yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademik dan pengembangan karakter siswa, di mana keterbukaan, kerja sama, dan rasa saling menghargai menjadi bagian dari keseharian (Setiyati, 2014). Dengan adanya budaya sekolah yang kuat, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar, guru lebih berkomitmen dalam pengajaran, dan semua warga sekolah terlibat aktif dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebaliknya, budaya yang lemah, di mana kurangnya kejelasan nilai dan norma, dapat menghambat proses pembelajaran dan menyebabkan kurangnya keterlibatan serta penurunan prestasi akademik. Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang efektif berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan berorientasi pada hasil, serta memiliki pengaruh langsung terhadap pencapaian akademik dan kesejahteraan siswa.

Mengembangkan budaya sekolah yang efektif tidaklah mudah dan memerlukan kepemimpinan yang kuat, konsisten, serta komitmen jangka panjang (Pudjiarti, 2023). Tantangan utama yang sering dihadapi dalam proses ini adalah resistensi terhadap perubahan, di mana sebagian staf atau guru merasa nyaman dengan rutinitas lama dan enggan beradaptasi dengan praktik baru. Selain itu, perbedaan nilai dan keyakinan di antara staf dapat menjadi penghalang dalam membangun kesepahaman dan kolaborasi yang kuat. Kendala struktural, seperti keterbatasan sumber daya, juga menjadi hambatan dalam mengimplementasikan perubahan budaya yang diinginkan, terutama jika terkait dengan dukungan fasilitas, pelatihan, atau teknologi. Pemimpin sekolah perlu merespons

tantangan ini dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, memastikan bahwa setiap warga sekolah merasa memiliki peran dalam proses perubahan. Literasi kepemimpinan dan kemampuan untuk mengelola konflik menjadi sangat penting dalam mengatasi hambatan ini (Hafida et al., 2024). Penelitian menyebutkan bahwa keberhasilan dalam membangun budaya sekolah yang efektif sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan untuk menghadapi tantangan tersebut secara strategis dan kolaboratif.

Kepemimpinan dalam pengembangan budaya sekolah sangatlah penting karena pemimpin sekolah berperan sebagai pengarah dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, inovasi, dan pengembangan potensi seluruh warga sekolah (Permatasari et al., 2023). Pemimpin yang efektif harus mampu mengintegrasikan visi pendidikan dengan praktik yang mendorong partisipasi aktif dari guru, siswa, orang tua, dan komunitas (Kurnianingsih, 2018). Kepemimpinan partisipatif memainkan peran kunci dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, di mana semua pihak terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan merasa memiliki tanggung jawab atas keberhasilan sekolah (Iskandar, 2022). Dengan keterlibatan ini, tercipta lingkungan yang mendukung inovasi, baik dalam metode pengajaran maupun pengembangan kurikulum, sehingga setiap individu, baik guru maupun siswa, dapat mengoptimalkan potensi mereka. Pendekatan partisipatif juga membantu memperkuat rasa kebersamaan dan komitmen terhadap tujuan bersama, yang menjadi dasar dalam membangun budaya sekolah yang positif dan produktif.

Budaya sekolah yang efektif memiliki dampak signifikan terhadap kinerja siswa dan guru (Setiyati, 2014). Ketika budaya sekolah yang positif terwujud, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik (Roja & Salim, 2023). Lingkungan yang mendukung ini mendorong prestasi akademik yang lebih baik, karena siswa merasa aman, dihargai, dan didorong untuk mencapai potensi maksimal mereka. Di sisi lain, budaya sekolah yang positif juga berdampak langsung pada kinerja guru. Guru yang bekerja dalam lingkungan yang kolaboratif dan berorientasi pada pertumbuhan profesional akan lebih

termotivasi dan berkomitmen terhadap tugas mereka (Javento et al., 2020)f. Pemimpin sekolah yang mampu menciptakan budaya ini akan melihat peningkatan dalam dedikasi guru, inovasi dalam pengajaran, serta peningkatan komitmen terhadap tujuan sekolah. Pada akhirnya, kombinasi dari motivasi siswa dan komitmen guru ini berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik, serta pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Strategi kepemimpinan yang efektif dalam mengelola perubahan budaya di sekolah memerlukan pendekatan yang bijak dan terencana (Efendi & Sholeh, 2023). Pemimpin sekolah harus mampu menerapkan manajemen perubahan yang komprehensif, yang mencakup komunikasi yang jelas mengenai visi, tujuan, dan manfaat dari perubahan yang akan diterapkan (Lelo Sintani et al., 2022). Komunikasi ini penting untuk mengurangi resistensi dan memastikan semua pihak memahami peran mereka dalam proses perubahan. Selain itu, pemimpin juga perlu memberikan dukungan emosional kepada guru, staf, dan siswa, mengingat perubahan sering kali menimbulkan kecemasan atau ketidakpastian. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan didengar, pemimpin dapat membangun kepercayaan dan memotivasi keterlibatan aktif (Wati et al., 2022). Pemberdayaan staf dan siswa juga merupakan kunci dalam mengelola perubahan budaya, karena memberikan mereka ruang untuk berkontribusi, mengambil inisiatif, dan merasa memiliki tanggung jawab atas kesuksesan perubahan tersebut. Melalui pendekatan ini, pemimpin sekolah dapat menciptakan budaya yang lebih inklusif, kolaboratif, dan inovatif, yang akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan jangka panjang (Permatasari et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam peran kepemimpinan dalam pengembangan budaya sekolah yang efektif, dengan fokus pada bagaimana kepemimpinan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami dinamika kepemimpinan, tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam membangun budaya sekolah yang positif dan produktif. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah menyediakan panduan praktis dan strategis bagi

pemimpin sekolah dalam membangun lingkungan yang mendukung pencapaian siswa, meningkatkan motivasi dan kinerja guru, serta menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan inovatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dengan memberikan wawasan dan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh para pemimpin pendidikan di berbagai konteks.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi lapangan dengan metode wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai implementasi budaya sekolah di SMPN 5 Janapria. Studi lapangan memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika sekolah, khususnya pelaksanaan program "sepume dan sepuma" yang menjadi fokus penelitian. Melalui observasi, peneliti mengamati aktivitas harian siswa, guru, dan staf sekolah dalam menerapkan rutinitas sepuluh menit membersihkan lingkungan dan membaca Al-Qur'an. Observasi ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana program tersebut berjalan, tingkat keterlibatan siswa, serta dampaknya terhadap kebersihan sekolah dan suasana spiritual.

Selain itu, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan perwakilan orang tua untuk memperoleh pandangan mendalam mengenai efektivitas program dalam membentuk budaya positif di sekolah. Wawancara ini mengeksplorasi peran kepemimpinan sekolah, strategi yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dan kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari, serta persepsi para pemangku kepentingan terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Hasil dari wawancara dan observasi ini kemudian dianalisis untuk memahami sejauh mana program "sepume dan sepuma" berhasil dalam meningkatkan disiplin, karakter, dan kedekatan spiritual siswa, serta bagaimana kepemimpinan sekolah berperan dalam menggerakkan seluruh warga sekolah menuju budaya yang harmonis, bertanggung jawab, dan religius.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Pemimpin dalam Membangun Budaya Sekolah

Di antara peran pemimpin dalam mengembangkan budaya sekolah yang efektif adalah:

- 1.) Menyusun visi dan misi yang jelas, dimana pemimpin bertanggung jawab merumuskan visi dan misi yang mencerminkan nilai-nilai utama sekolah, seperti integritas, keunggulan, dan kerjasama (Wathoni, 2021). Visi ini harus disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah untuk menjadi panduan bersama dalam berperilaku dan mengambil keputusan.
- 2.) Menanamkan nilai-nilai positif, pemimpin berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai positif seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab (Lelo Sintani et al., 2022). Hal ini dilakukan melalui sikap sehari-hari dan kebijakan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.
- 3.) Mengembangkan lingkungan kolaboratif, pemimpin mendorong budaya kerja sama dengan menciptakan mekanisme komunikasi yang terbuka, seperti forum diskusi dan musyawarah (Setiyati, 2014). Kolaborasi ini memungkinkan keterlibatan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sekolah.
- 4.) Mengawasi dan mengevaluasi budaya sekolah, pemimpin memastikan budaya sekolah berjalan sesuai dengan visi yang telah ditetapkan melalui pengawasan dan evaluasi berkala (Nasution & Putra, 2023). Evaluasi ini penting untuk mengetahui aspek budaya mana yang sudah efektif dan mana yang perlu diperbaiki.
- 5.) Memberdayakan guru dan staf, pemimpin mengembangkan potensi guru dan staf dengan memberikan pelatihan, dukungan, dan penghargaan. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan memotivasi mereka untuk mendukung budaya sekolah yang positif (Setiyati, 2014).
- 6.) Melibatkan orang tua dan komunitas, Pemimpin berperan sebagai penghubung antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, memastikan semua pihak bekerja sama dalam mendukung pendidikan siswa. Keterlibatan ini memperkuat budaya sekolah yang inklusif dan mendukung (Roja & Salim, 2023).
- 7.) Membangun kepercayaan dan hubungan positif, Pemimpin harus membangun hubungan yang didasari rasa saling percaya dengan seluruh warga sekolah. Kepercayaan ini mendorong suasana yang harmonis, memotivasi guru dan siswa, serta mengurangi konflik di lingkungan sekolah.

Peran pemimpin di SMPN 5 Janapria dalam membangun budaya sekolah yang positif tercermin melalui keberhasilan program "sepume dan sepuma" yang telah menjadi rutinitas harian siswa. Kepala sekolah, sebagai pemimpin, berperan penting dalam merumuskan visi dan misi yang jelas serta menanamkan nilai-nilai kebersihan, disiplin, dan religius sebagai fondasi utama budaya sekolah. Visi ini tidak hanya menjadi pedoman dalam setiap kebijakan sekolah, tetapi juga diterjemahkan ke dalam program konkret yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Dengan *sepume* (sepuluh menit membersihkan), kepala sekolah berhasil mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan, memupuk rasa kepemilikan, dan menciptakan suasana sekolah yang nyaman serta kondusif untuk belajar. Sementara itu, melalui *sepuma* (sepuluh menit membaca Al-Qur'an), nilai-nilai spiritual dan religius ditanamkan secara konsisten, membantu siswa untuk membangun kedekatan dengan Al-Qur'an serta menginternalisasi ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain merumuskan program, kepala sekolah juga memainkan peran strategis dalam membangun kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekitar (Agusnawati et al., 2024). Melalui pendekatan yang inklusif dan komunikatif, kepala sekolah memastikan semua pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya program ini dalam membentuk karakter siswa dan budaya sekolah yang positif. Guru berperan aktif sebagai teladan dan fasilitator dalam implementasi program, sementara orang tua dan masyarakat memberikan dukungan moral dan material untuk memastikan keberlanjutan program. Evaluasi rutin yang dilakukan oleh kepala sekolah juga menunjukkan komitmen untuk menjaga efektivitas program dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Hasil nyata dari pendekatan kepemimpinan ini terlihat pada perubahan perilaku siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan serta peningkatan suasana sekolah yang harmonis, religius, dan produktif. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan yang efektif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai dapat menjadi kunci keberhasilan dalam membangun budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan.

## 2. Strategi Kepemimpinan dalam Pengembangan Budaya Sekolah

Strategi yang dapat digunakan oleh pemimpin untuk membangun dan mempertahankan budaya sekolah yang positif (Setiyati, 2014) adalah: 1.) Menetapkan visi dan misi yang inspiratif, pemimpin perlu merumuskan visi dan misi sekolah yang jelas, berorientasi pada nilai-nilai positif, dan inspiratif. Visi ini harus disosialisasikan secara konsisten kepada seluruh warga sekolah untuk memastikan semua pihak memahami arah dan tujuan bersama. 2.) Menciptakan iklim komunikasi yang terbuka, pemimpin harus mendorong komunikasi yang transparan dan inklusif di antara guru, siswa, staf, dan orang tua. Forum musyawarah, diskusi reguler, dan ruang umpan balik dapat menjadi sarana untuk mendukung keterlibatan semua pihak. 3.) Menjadi teladan nilai-nilai positif, pemimpin perlu mencontohkan nilai-nilai yang diharapkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, dalam setiap tindakan dan keputusan. Keteladanan ini memberikan inspirasi bagi seluruh warga sekolah untuk mengikuti nilai-nilai tersebut. 4.) Memberdayakan guru dan staf, memberikan pelatihan, penghargaan, dan dukungan kepada guru dan staf untuk meningkatkan kompetensi mereka. Pemimpin juga perlu mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengembangan budaya sekolah. 5.) Mengintegrasikan nilai-nilai dalam kegiatan sekolah, pemimpin dapat mengembangkan program-program seperti pembiasaan sikap positif, kegiatan keagamaan, dan kerja sama tim untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam keseharian siswa dan guru. 6.) Melibatkan orang tua dan masyarakat, pemimpin perlu menjalin hubungan yang erat dengan orang tua dan komunitas sekitar, memastikan mereka mendukung visi sekolah dan terlibat dalam kegiatan yang memperkuat budaya positif. 7.) Melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala, pemimpin harus rutin mengevaluasi implementasi budaya sekolah melalui survei, observasi, dan umpan balik dari semua pihak, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan agar budaya positif tetap relevan dan efektif. 8.) Mengelola konflik dengan bijak, pemimpin harus mampu menyelesaikan konflik secara adil dan bijaksana, memastikan setiap masalah yang muncul menjadi peluang untuk memperkuat ikatan antarwarga sekolah dan menjaga keharmonisan lingkungan.

Pemimpin sekolah memainkan peran penting dalam membentuk dan memengaruhi budaya sekolah melalui berbagai tindakan, strategi, dan kebijakan (Shiddiq, 2020). Pemimpin yang efektif, seperti kepala sekolah, dapat mempengaruhi budaya

dengan menyusun visi dan misi yang jelas, serta memastikan bahwa semua anggota komunitas sekolah memahami dan berkomitmen terhadap tujuan bersama. Selain itu, pemimpin dapat mempromosikan nilai-nilai positif, seperti integritas, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab, yang akan membentuk perilaku harian guru, siswa, dan staf. (Ulfah et al., 2024) menyebutkan bahwa pemimpin yang efektif tidak hanya mengelola proses administrasi, tetapi juga aktif terlibat dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat dan mendukung penciptaan iklim sekolah yang inklusif dan produktif. Dengan menciptakan ruang untuk dialog terbuka dan kolaborasi, pemimpin mampu memfasilitasi perubahan budaya yang mendukung inovasi dan pengembangan profesional.

Salah satu contoh implementasi budaya sekolah yang positif dapat dilihat dari sekolah yang memprioritaskan nilai-nilai inklusivitas dan kerja sama. Di sekolah-sekolah ini, pemimpin sering kali menerapkan program-program seperti mentor sebaya, pelatihan kepemimpinan bagi siswa, serta pembinaan guru secara berkelanjutan. Budaya sekolah yang positif juga tercermin dalam ruang kelas yang terbuka untuk diskusi dan eksplorasi, di mana guru dan siswa merasa aman untuk berbagi ide dan bekerja sama dalam proyek-proyek yang mendorong kreativitas (Irdiyanti, 2021). Misalnya, sekolah yang menerapkan budaya pembelajaran kolaboratif akan memberikan ruang bagi guru untuk berkolaborasi dalam merencanakan kurikulum, melakukan observasi kelas, dan berbagi praktik terbaik. Penelitian menunjukkan bahwa ketika budaya sekolah berfokus pada dukungan dan pengembangan bersama, hasil akademik dan kesejahteraan siswa meningkat.

Di SMPN 5 Janapria, budaya sekolah yang dikenal sebagai "sepume dan sepuma" telah menjadi bagian integral dari rutinitas harian siswa. "Sepume" yang berarti sepuluh menit membersihkan mengajak seluruh siswa untuk bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan sekolah setiap pagi sebelum masuk kelas. Hal ini tidak hanya melatih disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap kebersihan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah. Sementara itu, "sepuma" atau sepuluh menit membaca Al-Qur'an dilakukan setelah kegiatan kebersihan, di mana seluruh siswa membaca Al-Qur'an bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan spiritual siswa, serta menanamkan nilai-nilai religius dalam keseharian mereka. Program ini didesain untuk menciptakan keseimbangan antara pendidikan akademik dan pembentukan karakter. Dengan menggabungkan aspek kebersihan dan spiritualitas, SMPN 5 Janapria berhasil menciptakan

lingkungan belajar yang lebih harmonis, disiplin, dan penuh semangat religius. Dampak positif dari budaya ini terlihat dalam perilaku siswa yang lebih bertanggung jawab, suasana sekolah yang lebih bersih dan rapi, serta meningkatnya kedekatan spiritual siswa yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Program "sepume dan sepuma" menjadi contoh bagaimana budaya sekolah yang terstruktur dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk pembentukan karakter dan peningkatan prestasi akademik.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan sekolah memiliki peran strategis dalam membangun dan mengembangkan budaya sekolah yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Pemimpin yang visioner dan berlandaskan nilai-nilai positif mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, kolaboratif, dan inklusif. Melalui penyusunan visi dan misi yang jelas, penanaman nilai-nilai moral dan spiritual, pemberdayaan guru dan staf, serta keterlibatan orang tua dan komunitas, pemimpin dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku seluruh warga sekolah. Studi kasus di SMPN 5 Janapria dengan program "sepume dan sepuma" menunjukkan bagaimana implementasi budaya sekolah yang berfokus pada kedisiplinan fisik dan pembentukan karakter spiritual dapat menghasilkan lingkungan belajar yang produktif dan religius. Program ini menjadi contoh konkret bahwa budaya sekolah yang terstruktur dan didukung oleh kepemimpinan yang efektif mampu meningkatkan kedisiplinan siswa, kinerja guru, dan keterlibatan komunitas. Dengan memadukan nilai-nilai Islam dalam strategi kepemimpinan, sekolah dapat menghadirkan solusi atas tantangan pendidikan modern sekaligus mempertahankan landasan moral dan spiritual. Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah yang positif harus menjadi prioritas utama bagi pemimpin pendidikan dalam membentuk generasi yang unggul secara akademik, berkarakter kuat, dan memiliki spiritualitas yang tinggi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Mataram dan kepada para dosen pembimbing.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85.
- Hafida, N., Wahyudi, S., & Aisam, A. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala SMK Islam Gondanglegi Kabupaten Malang. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(4), 1422–1433.
- Irdiyanti, D. T. (2021). Peran Supervisi Akademik dan Budaya Sekolah Terhadap Kualitas Pengajaran Guru SMK di Klaten. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(6), 22–32.
- Iskandar, M. A. (2022). Perilaku Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Pada MAN 1 Parepare. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6619–6625.
- Javentdo, I., Khairinal, K., & Rosmiati, R. (2020). Pengaruh Komunikasi Guru, Lingkungan Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Sma Negeri 14 Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 443–457.
- Kurnianingsih, E. (2018). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(1), 11–18.
- Lelo Sintani, M. M., Fachrurazi, H., Mulyadi, S. E., Nurcholifah, I., EI, S., Fauziah, M. M., Sri Hartono, S. E., Jusman, I. A., & others. (2022). *Dasar Kepemimpinan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nasution, I., & Putra, A. B. (2023). Kebijakan Kepemimpinan Dalam Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2793–2802.
- Permatasari, F., Lestari, N. A., Christie, C. D. Y., & Suhaimi, I. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja guru: studi meta analisis. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 923–944.
- Pudjiarti, E. S. (2023). Transformasi organisasi: membangun kultur pembelajaran untuk menghadapi tantangan masa kini. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1–87.
- Roja, A., & Salim, H. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Meningkatkan Mutu Peserta Didik: Analisis Model dan Strategi Pencapaian. *Hikmah*, 20(2), 261–271.
- Setiyati, S. (2014). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi Kerja, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan*

*Teknologi Dan Kejuruan*, 22(2), 200–206.

Shiddiq, R. (2020). Peran guru dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa: studi kasus di mts mathla'ul anwar sukamaju. *Qathrunâ*, 7(2), 105–126.

Ulfah, A., Ridhani, M. I., & Azmi, M. R. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berlandaskan Semboyan Murakata. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 4(1), 24–28.

Wathoni, N. (2021). *Pengembangan Karakter dan Soft Skill Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Smk Negeri 41 Jakarta*. Institut PTIQ Jakarta.

Wati, D. P., Wahyuni, N., Fatayan, A., & Bachrudin, A. A. (2022). Analisis kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7970–7977.